

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu kelompok industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Para investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modal di perusahaan *go public* karena adanya pengaruh dari kondisi ekonomi yang saat ini mungkin telah berubah yang dapat memberikan banyak pengaruh pada dunia usaha. Dengan adanya kondisi perekonomian yang tidak stabil menyebabkan para investor menilai investasi dalam pasar modal memiliki resiko yang tinggi dan ini memberikan dampak terhadap perusahaan manufaktur yang mempunyai jumlah emiten yang terbesar terdaftar di BEI. Maka, dengan adanya pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan dapat mengurangi tingkat resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Untuk itu perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi yang semakin berubah. Profesi akuntan dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting guna meningkatkan nilai informasi bagi pemegang saham dan menciptakan tata kelola yang baik dalam sistem informasi yang berjalan dari suatu perusahaan.

Profesi akuntansi sebagai penyedia informasi bisnis tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan perekonomian ini. Semakin besar suatu usaha bisnis, semakin dirasakan perlunya informasi akuntansi. Dalam hubungannya

dengan pengujian informasi keuangan untuk pihak luar, profesi akuntansi perlu mengatur cara-cara pengujian informasi keuangan suatu badan usaha dan memberikan jasa audit untuk menentukan kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Bukan hanya itu pengujian informasi keuangan juga harus dilakukan dalam pemilihan investasi.

Suatu keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan laporan keuangannya. Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) serta pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan yang cukup diperlukan agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi. Pemerintah telah menunjuk **Bapepam dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)** untuk menyelenggarakan regulasi informasi terutama bagi para pelaku pasar modal.

Walaupun pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang pengungkapan informasi yang harus dilakukan oleh perusahaan “*go public*”, namun masih terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan penyajian seperti yang diharuskan. Hal ini dapat dilihat bahwa masih banyaknya kondisi informasi dalam laporan keuangan yang tidak lengkap pada perusahaan karena kekhawatiran akan kehilangan para investornya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan para emiten belum maksimal kepada para investornya.

Fenomena mengenai keluasan pengungkapan laporan keuangan yang terjadi seperti pada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat masih ada

perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan semester I-2018. Totalnya ada 36 perusahaan yang belum lapor. Dari 632 perusahaan yang wajib menyampaikan laporan keuangan baru 519 perusahaan yang telah melakukan sesuai ketentuan waktu. Masih ada 113 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan semester I-2018.

Laporan BEI merinci lagi dari total 113 perusahaan, 44 perusahaan melaporkan ke BEI akan menyampaikan laporan keuangan mereka yang saat ini sedang ditelaah akuntan publik. Kemudian 33 perusahaan melaporkan akan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit akuntan publik. Jadi dari total 113 perusahaan tersebut sebanyak 77 perusahaan sudah melaporkan kondisi mereka. Sedangkan 36 perusahaan sama sekali belum ada laporan ke BEI.

Terdapat 36 perusahaan tercatat yang belum jelas dalam penyampaian laporan keuangan semester I-2018. Ada 1 perusahaan penerbit obligasi dan 1 perusahaan penerbit KIK-EBA yang telah dikenakan peringatan tertulis,” Terang kepala divisi penilaian perusahaan BEI Rian Ardi Redhite, Dikutip dari keterbukaan informasi BEI di Jakarta, Senin (20/8/2018). Sesuai aturan BEI, Penyampaian laporan keuangan semester I-2018 atau periode 30 Juni paling lambat 1 bulan setelahnya. Bagi yang terlambat menyampaikan laporan keuangan maka akan dikenakan peringatan hingga denda.

Pada fenomena lain masih ada 107 emiten belum menyampaikan laporan keuangan semester I-2019, dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat baru 578 perusahaan tercatat yang menyampaikan laporan keuangan semester I-2019 tepat waktu. Hingga saat ini total perusahaan tercatat di BEI adalah 737 perusahaan. Ini

artinya baru 78,4% dari total emiten yang melaporkan keuangan semester I-2019 tepat waktu. Kepala divisi penilaian perusahaan BEI Adi Protomo Aryanto menjelaskan masih ada 107 perusahaan yang melaporkan kinerja keuangan. Sejatinya dengan alasan khusus belum merilis laporan keuangan. Seperti akan adanya aksi korporasi sehingga membutuhkan penelaah terbatas dan audit akuntan publik. 34 perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan tengah tahun berakhir 30 Juni ditelaah terbatas akuntan publik dan 40 emiten akan menyampaikan laporan keuangan diaudit akuntan publik. Namun bagi yang tidak memberikan alasan maka BEI memberi sanksi. “ Ada 31 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan dikenakan peringatan tertulis, Diantaranya adalah AISA, BORN, BTEL, CPRI, ELTY, GOLL, KBRI, MABA, MDIA, MEDC, VIVA, JIHD, TMPI, TELE, FIRE, SAFE, SUGI, JSKY, TRIO, GLOB, PLIN, IATA, APOL, HDTX, NIPS, CKRA, TRIL, GREN, DPUM, dan PRIM “. Selain itu ada juga satu perusahaan terlambat menyampaikan keterbukaan informasi tertulis kepada Bursa atas rencana audit atau penelaah terbatas dikenakan peringatan tertulis yakni PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA). Satu perusahaan tercatat yang berbeda tahun bukunya berakhir maret dan belum menyampaikan laporan keuangan berakhir 31 Juli dikenakan peringatan tertulis yakni PT Renuka Coalindo Tbk (SQMI).

Selain itu, di Indonesia masih banyak Emiten yang melakukan kesalahan dan tidak transparan dalam menyajikan informasi keuangan perusahaannya. Seperti yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) 2018 sedang jadi sorotan. Perolehan laba bersih perusahaan dianggap janggal. Pada 2018 GIAA

mencatat laba bersih US\$ 809,85 Ribu atau setara Rp 11.33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Ternyata ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu. Mereka keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan.

Menurut Ekonom Indef Enny Sri Hartati yang dilakukan Garuda Indonesia termasuk manipulasi penyajian laporan keuangan. Jika terungkap maka akan merusak citra perusahaan. “Itu namanya manipulasi pelaporan. Piutang artinya pendapatan belum tertagih. Jadi piutang tetap piutang”.

Dari fenomena diatas, kondisi informasi yang tidak lengkap akan memunculkan masalah keagenan (*agency problem*) adanya informasi yang berbeda antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling mengenai teori keagenan (*Agency Theory*). Dan juga penyajian laporan keuangan yang pengungkapannya yang tidak lengkap dan adanya manipulasi data. Selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan keuangan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu faktor-

faktor keuangan dan non keuangan. Faktor-faktor keuangan meliputi *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *common stock ratio*, pendapatan *per share* dan margin laba bruto. Sedangkan faktor non keuangan meliputi porsi saham publik, porsi saham asing, umur perusahaan, status perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan sekuritas, waktu terdaftar dan persentase kepemilikan manajerial **Alim, Ida (2018)**.

Pada penelitian ini penulis hanya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yaitu dimana variabel dependen yang digunakan yaitu pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan variabel independennya terdiri dari likuiditas, *leverage* dan status perusahaan dan variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu profitabilitas.

Variabel pertama yaitu Likuiditas, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek terhadap aset lancar yang dimilikinya **Ayu Dia Ramadhani (2018)**, Penelitian mengenai pengaruh Likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pernah dilakukan oleh **Larasati, Suzan, Si, & Dillak (2018)**, *Teknik sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh 13 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas secara persial berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh **Ariyanti (2015)**, yang menghasilkan secara persial Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan.

Variabel kedua yaitu *leverage*, Menurut **Ayu Dia Ramadhani (2018)**, merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Penggunaan *rasio leverage* bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan pernah dilakukan oleh **Larasati, Suzan, Si, & Dillak (2018)**, *Teknik sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh 13 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian **Ariyanti (2015)**, yang menghasilkan secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Variabel ketiga yaitu Status Perusahaan, status perusahaan yang berbeda akan memiliki pemegang saham yang berbeda pula **Putri, Yuniarta, & Darmawan (2015)** hasil penelitiannya menunjukkan bahwa status perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, namun secara teori dengan status perusahaan yang baik akan semakin luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian **Wahyudi (2015)**, yang menghasilkan bahwa status perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Variabel control dari judul ini yaitu Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan sebuah rasio yang dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh suatu perusahaan dapat menghasilkan laba terhadap aset yang dimilikinya. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin lengkap tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut **Ayu Dia Ramadhani, (2018)**, *Net profit margin* atau disebut rasio profitabilitas, rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci.

Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki potensi dalam mengembangkan produknya lebih cepat dengan melakukan inovasi-inovasi yang cenderung mempunyai pangsa pasar yang lebih luas dibandingkan perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur juga merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar dalam melakukan proses produksi tidak terputus yang dimulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dijual di pasaran. Itu juga karena saham dalam perusahaan manufaktur lebih banyak menarik minat para investor dari pada perusahaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan mengangkat judul: **”Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Status Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sangat kurang.
2. Pengungkapan laporan keuangan perusahaan dinegara berkembang secara umum kurang ekstensif dan kurang kredibel.
3. Banyaknya emiten melanggar ketentuan yang sudah dibuat oleh Lembaga Keuangan yang berkaitan dengan transparansi emiten dan perusahaan publik.
4. Kondisi informasi yang tidak lengkap akan memunculkan masalah keagenan (*agency problem*).
5. Adanya kecurangan terhadap prinsip keterbukaan informasi secara penuh dan konsisten (*full disclosure*) konsisten.
6. Masih terjadinya kondisi perekonomian yang belum stabil.
7. Masih terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan penyajian seperti yang diharuskan.
8. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

9. Masih adanya Perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan.
10. Keluasan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan yang *go public* di BEI masih relatif belum luas .

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, variabel X dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage* dan status perusahaan dimana variabel Y yaitu kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu profitabilitas. Maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Status Perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

3. Bagaimanakah pengaruh Status Perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Status Perusahaan secara bersama-sama terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Bagaimanakah pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Status Perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

## **1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan mengetahui:

1. Pengaruh Likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Pengaruh *Leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Pengaruh Status Perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

4. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Status Perusahaan secara bersama sama terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Status Perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian serta roposal ini adalah :

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti dapat menambah informasi mengenai bagaimana pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Status perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan.

2. Bagi Perusahaan

Agar dalam pembuatan dan penerbitan laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan informasi laporan tahunan yang memadai.

3. Bagi akademisi

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada.

#### 4. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah diperkuliahan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi di Universitas Putra Indonesia “YPTK” PADANG.